

KETERAMPILAN INTELEKTUAL WARGANEGARA: STUDI PADA PESERTA DIDIK SMKN 2 TULUNG AGUNG

Nur Wahyu Rochmadi¹⁾, Yuherni Efendi²⁾, Laras Ati Rochastuti³⁾

¹Prodi PPKn, FIS, Universitas Negeri Malang

Email: nur.wahyu.fis@um.ac.id

²Guru SMKN 2 Tulung Agung

Email: benikjendalelan78@gmail.com

³Mahasiswa Unibraw Malang

Email: larasrochastuti@gmail.com

ABSTRAK

Tuntutan kompetensi sumberdaya manusia kekinian, harus memiliki kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*). Kompetensi tersebut selaras dengan kapabilitas keterampilan intelektual sebagai hasil belajar yang dikemukakan Gagne. Bertolak dari hal tersebutlah dilakukan penelitian dalam bentuk identifikasi keterampilan intelektual warganegara terhadap dasar negara Indonesia Pancasila. Tujuannya untuk mengidentifikasi keterampilan intelektual peserta didik sebagai warganegara Indonesia. Penelitian dilakukan dengan rancangan deskriptif kuantitatif terhadap peserta didik SMKN 2 Tulung Agung. Fokusnya pada keterampilan intelektual terhadap dasar negara Indonesia Pancasila. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah tes. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan intelektual peserta didik SMKN 2 Tulung Agung masuk dalam kategori sedang, dengan rata-rata skor 70.897. Rata-rata skor keterampilan intelektual dalam kategori diskriminasi sebesar 75.329 (sedang); kategori konsep abstrak sebesar 66.073 (sedang); kategori konsep konkrit sebesar 76.9878 (sedang); kategori kaidah sebesar 83.7439 (tinggi); dan kategori pemecahan masalah sebesar 52.3536 (rendah). Berdasarkan temuan penelitian disarankan untuk mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kapabilitas keterampilan intelektual peserta didik secara sistematis, utuh dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Keterampilan; Intelektual; Peserta Didik.

ABSTRACT

Human resource competency demands must have the ability to think critically, laterally and systemically, especially in the context of problem solving (*critical-thinking and problem-solving skills*). These competencies are in line with the intellectual skills capabilities as learning outcomes proposed by Gagne. Starting from this, research was carried out in the form of identifying the intellectual skills of citizens regarding the basis of the Indonesian state of Pancasila among students of SMKN 2 Tulung Agung. The aim research is to identify students' intellectual skills as Indonesian citizens. The research was conducted with a quantitative descriptive design. The focus is intellectual skills towards the foundation of the Indonesian state, Pancasila. The research instrument used was a test. Data were analyzed using descriptive statistics. Research findings show that the intellectual skills of students at SMKN 2 Tulung Agung are in the medium category, with an average score of 70.897. The average intellectual skills score in the discrimination category was 75.329 (medium); the abstract concept category was 66,073 (medium); concrete concept category of 76.9878 (medium); rule category of 83.7439 (high); and the problems solving category was 52.3536 (low). Based on research findings, it is recommended to develop learning that focuses on increasing students' intellectual skills capabilities systematically, completely and continuously.

Keywords: Skills; Intellectual; Citizens.

PENDAHULUAN

Kedudukan warga negara dalam perspektif masa kini dan yang akan datang berada dalam posisi sangat menentukan dalam mewujudkan kemakmuran negara dibandingkan kekayaan sumber daya alam. Posisi tersebut dilihat dari perspektif kualitas warga negara lebih dominan dibandingkan dengan kuantitasnya dalam mewujudkan kemakmuran negara. Oleh karena itu, aktivitas peningkatan kualitas warga negara menjadi sangat penting, sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan negara dalam meningkatkan kesejahteraan warga negara.

Berbagai aktivitas peningkatan kualitas warga negara melalui bidang pendidikan dilakukan di Indonesia, diantaranya adalah melalui pembaharuan kurikulum. Pembaharuan tidak hanya pada penataan arah, tujuan pendidikan dan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan sistem pembelajaran yang dipraktikkan di sekolah. Salah satu bentuk pembaharuan kurikulum pada aspek tujuan pembelajaran diantaranya adalah pengembangan keterampilan intelektual peserta didik, tujuan pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi bagaimana peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk kebaikan diri sendiri dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas, selaras dengan dokumen *21st Century Partnership Learning Framework*, bahwa komunitas negara agar bisa eksis dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan dunia di era global, harus memiliki warga negara yang memiliki kompetensi, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (2) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (3)

kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (4) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (5) kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; dan (6) kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*), mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (BSNP, 2010).

Karakteristik warga negara di masa datang juga dikemukakan Banks (1990) bahwa selain keahlian dan karakter baik, dibutuhkan pula kemampuan seorang warga negara untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang nyata berada di hadapan mereka pada abad XXI, terutama terkait dengan: (1) *global awareness*, kemampuan dalam melihat *trend* dan tanda-tanda jaman terutama dalam kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi; (2) *financial, economic, business and entrepreneurial literacy*, keahlian dalam mengelola berbagai sumber daya untuk meningkatkan kemandirian berusaha; (3) *civic literacy*, kemampuan dalam menjalankan peran sebagai warga negara dalam situasi dan konteks yang beragam; dan (4) *environmental awareness*, kemauan dan keperdulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa karakteristik warga negara (Indonesia) di masa datang agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan global adalah warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan unggul, serta memiliki karakter luhur (*luhur*

ing budhi, lantip ing ngelmu, trengginas ing gawe, migunani sesami).

Pendidikan merupakan sarana yang paling baik dan tepat dalam mewujudkan warga negara dengan karakteristik tersebut di atas. Pendidikan merupakan kerja membangun manusia supaya bisa *survive* melindungi diri terhadap alam dan peradaban serta mengatur hubungan antar-manusia (Freud, 2007: 55-56 dalam BSNP, 2010). Melalui pembelajaran terjadi proses di mana suatu kompleks pengetahuan, kecakapan (*capacities*), sikap, serta nilai diteruskan dari generasi tua kepada generasi selanjutnya.

Pendidikan tidak hanya ditujukan agar manusia bisa *survive* melindungi diri terhadap alam, tetapi juga menjadikan manusia mampu melindungi diri terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk dari manusia yang lain. Bahkan pendidikan diharapkan menjadikan manusia mampu memperdayakan alam dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Perkembangan saat ini, pendidikan mempunyai makna tidak hanya ditujukan untuk menjadikan manusia *survive*, tetapi juga menjadikan manusia memiliki kemudahan dalam hidup dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah dan cepat. Artinya pendidikan pada masa sekarang harus mampu menjadikan manusia *survive* dan mampu mengatasi berbagai permasalahan hidupnya, serta mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

Perwujudan berbagai macam tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, bermuara pada pembelajaran, karena pembelajaran merupakan proses perwujudan, realisasi dari berbagai tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran, berbagai tujuan pendidikan diwujudkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, berbagai macam tujuan pembelajaran telah dikembangkan agar dapat menjadikan manusia memiliki kompetensi komprehensif

dalam menghadapi kehidupan, sebagaimana yang sangat populer dikemukakan oleh Benyamin Bloom, dkk.

Gagne (1995)⁴, mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran, yang disebutnya dengan istilah kapabilitas belajar, telah terwujud apabila peserta didik telah memperoleh kapabilitas tertentu untuk melakukan sesuatu, dan menurutnya ada 5 kategori kapabilitas belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.

Keterampilan intelektual merupakan suatu kapabilitas dalam menggunakan simbol untuk mengorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Degeng, 1989)⁵. Simbol tersebut dalam bentuk bahasa dan angka, dipergunakan dalam berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, membedakan, menggabungkan, mengklasifikasikan, mendiskriminasi, membentuk konsep dan memecahkan masalah.

Keterampilan intelektual adalah suatu kapabilitas atau kemampuan dalam menggunakan simbol untuk mengorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, seperti dipergunakan dalam kegiatan membaca, menulis, membedakan, menggabungkan, mengklasifikasikan, mendiskriminasi, memahami konsep, menjelaskan kaidah serta menggunakannya untuk memecahkan masalah.

Keterampilan intelektual berwarganegara Indonesia adalah suatu kemampuan dalam menggunakan simbol untuk mengorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, seperti dipergunakan dalam kegiatan membaca, menulis, membedakan, menggabungkan, mengklasifikasikan, mendiskriminasi, memahami konsep, menjelaskan kaidah serta menggunakannya untuk memecahkan masalah kewarganegaraan.

Kemampuan dan keterampilan memecahkan suatu masalah kewarganegaraan mensyaratkan dimilikinya pemahaman akan konsep dan kaidah tentang kewarganegaraan. Oleh karena itu pemahaman suatu konsep

kewarganegaraan melalui belajar menjadi penting untuk mewujudkan manusia yang mampu menyelesaikan berbagai masalah kewarganegaraan.

Kepemilikan keterampilan intelektual sebagai warga negara Indonesia pada saat ini merupakan suatu keharusan dan sifatnya mutlak bagi setiap warga negara Indonesia, karena kualitas kehidupan warga negara Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan berwarganegara yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap negara selalu berupaya dalam usaha pembentukan warga negara Indonesia yang baik, serta sebagai upaya pembentukan sumber daya manusia yang berpengetahuan, cerdas, terampil, mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupannya, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, serta untuk mempertahankan keberadaan diri dan negaranya.

Mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab utama dalam pembentukan warga negara Indonesia yang baik adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki visi dan misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, melalui proses menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; dan memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; memahami dan menerapkan pengetahuan faktual dan konseptual tentang kewarganegaraan; dan menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual kewarganegaraan dengan terampil.

Secara konseptual-pedagogis, mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system* (Winataputra: 2001)⁶ yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic intelligence* dan *civic*

participation serta *civic responsibility* sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang berdasar nilai-nilai Pancasila (Winataputra, 2001, 2006)⁷.

Muatan materi pokok pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan, keterampilan dan disposisi kepribadian warga negara Indonesia yang fungsional, sebagaimana isi kurikulum merdeka 2022. Komponen penting dari materi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sikap dan keterampilan warganegara (Winataputra, 2006)⁸. Agar warga negara Indonesia dapat menjalankan hak dan menunaikan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, mereka bukan hanya harus memiliki pengetahuan berkenaan dengan kewarganegaraan, tetapi juga harus memiliki sikap dan keterampilan intelektual yang relevan dalam berwarganegara.

Keterampilan intelektual dalam berwarganegara tidak dapat dipisahkan dengan materi pokok PPKn. Agar mampu berpikir kritis tentang hidup bernegara, seorang warga negara Indonesia harus memiliki pemahaman tentang hal tersebut, relevansinya, latar belakangnya, dan sebagainya serta memiliki penguasaan seperangkat pendekatan intelektual yang berguna dalam menghadapi permasalahan kewarganegaraan tersebut.

Keterampilan intelektual yang penting bagi terbentuknya warga negara Indonesia yang baik antara lain keterampilan berpikir kritis yang meliputi keterampilan mendeskripsikan dan mengidentifikasi, keterampilan menjelaskan dan menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan sikap atau pendapat berkenaan dengan persoalan-persoalan public serta keterampilan dalam berinteraksi dan mempengaruhi (Winataputra, 2006)⁹.

Realitanya, substansi materi pelajaran tersebut disajikan guru masih berorientasi kognitif, dengan demikian kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran

pun dominan bernuansa kognitif. Masih terfokus pada *civic intelligence*, sedangkan *civic participation* dan *civic responsibility* sebagai warga negara Indonesia terabaikan, atau aspek keterampilan intelektual warga negara Indonesia dikesampingkan. Padahal dua hal itu merupakan aspek pokok dan sangat penting dalam pembelajaran PPKn.

Bertolak dari hal tersebut di ataslah dilakukan penelitian dengan fokusnya pada eksplorasi keterampilan intelektual berwarganegara Indonesia peserta didik SMKN 2 Tulungagung. Dengan harapan bisa menjadi rujukan dalam pengembangan keterampilan intelektual dalam berwarganegara Indonesia, sehingga yang bersangkutan bisa menjalankan hidupnya sebagai warga negara Indonesia yang baik dan cerdas serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif, dengan alasan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan kapabilitas keterampilan intelektual peserta didik SMKN 2 Tulungagung sebagai warganegara Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMKN 2 Tulungagung yang ditentukan secara *proporsional random sampling* berdasarkan kelas dan jurusan. Jumlahnya sebanyak 82 responden.

Instrumen pengumpulan data tentang keterampilan intelektual berwarganegara Indonesia peserta didik menggunakan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan dipergunakan untuk mengidentifikasi keterampilan intelektual sebagai warga negara dalam kategori diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, dan kaidah dalam bentuk soal objektif pilihan ganda. Sedangkan data dalam kategori pemecahan masalah dalam bentuk soal subjektif pemecahan masalah. Daftar pertanyaan dikembangkan peneliti tentang kapabilitas terhadap dasar negara Indonesia Pancasila, sebagaimana yang terdapat dalam substansi kajian mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMK.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan secara langsung ke lokasi penelitian. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahapan analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterampilan intelektual peserta didik SMKN 2 Tulungagung berdasarkan hasil pengolahan daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden, sebagaimana tertera dalam tabel 1. Data tersebut dikelompokkan dalam kategori rendah (skor 0-59), sedang (skor 60-79), dan tinggi (skor 80-100).

Tabel 1 Distribusi Skor Keterampilan Intelektual Peserta didik per Kategori

Kategori	Diskrimi nasi	K Abstrak	K Konkrit	Kaidah	P Masalah	K Intelektual
	f	f	f	f	f	f
	%	%	%	%	%	%
RENDAH	20 24.39024%	37 45.12195%	15 18.29268%	0 0	63 76.82927%	135 32.92683%
SEDANG	8 9.756098%	9 10.97561%	9 10.97561%	12 14.63415%	19 23.17073%	57 13.90244%
TINGGI	54 65.85366%	36 43.90244%	58 70.73171%	70 85.36585%	0 0	218 53.17073%
Rata-rata skor	75.32927	66.07317	76.9878	83.7439	52.35366	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa skor keterampilan intelektual peserta didik SMKN 2 Tulungagung secara keseluruhan dikategorikan sedang (rata-rata 70.897). Sedangkan bilamana dideskripsikan per kategori, maka diketahui pada kategori diskriminasi rata-rata skor peserta didik sebesar 75.329 (sedang); kategori konsep abstrak rata-rata skor peserta didik sebesar 66.073 (sedang); kategori konsep konkrit rata-rata skor peserta didik sebesar 76.9878 (sedang); kategori kaidah rata-rata skor peserta didik sebesar 83.7439 (tinggi); dan kategori pemecahan masalah rata-rata skor peserta didik sebesar 52.3536 (rendah).

Selanjutnya, bilamana dideskripsikan per kategori keterampilan intelektual, diketahui bahwa diskriminasi sebanyak 20 peserta didik (24.39024%) memiliki kapabilitas rendah, sebanyak 8 peserta didik (9.756098%) memiliki kapabilitas sedang, dan sebanyak 54 (65.85366%) peserta didik memiliki skor tinggi. Kapabilitas konsep abstrak sebanyak 37 peserta didik (45.12195%) memiliki kapabilitas rendah, sebanyak 9 peserta didik (10.97561%) memiliki kapabilitas sedang, dan sebanyak 36 (43.90244%) peserta didik memiliki kapabilitas tinggi. Kapabilitas konsep konkrit sebanyak 15 peserta didik (18.29268%) memiliki kapabilitas rendah, sebanyak 9 peserta didik (10.97561%) memiliki kapabilitas sedang, dan sebanyak 58 (70.73171%) peserta didik memiliki kapabilitas tinggi. Kapabilitas kaidah tidak ada peserta didik yang memiliki kapabilitas rendah, sebanyak 12 peserta didik (14.63415%) memiliki kapabilitas sedang, dan sebanyak 70 (85.36585%) peserta didik yang memiliki kapabilitas tinggi. Sedangkan kapabilitas pemecahan masalah sebanyak 63 peserta didik (76.82927%) memiliki kapabilitas rendah, 19 peserta didik (23.17073%) memiliki kapabilitas sedang, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kapabilitas tinggi.

Temuan penelitian di atas menjelaskan bahwa kapabilitas keterampilan intelektual

peserta didik SMKN 2 Tulungagung pada materi Pancasila sebagai dasar negara menunjukkan masih sedang, namun bila-mana diuraikan secara terperinci per dimensi, diketahui bahwa skor dimensi pemecahan masalah masih rendah.

Fenomena temuan penelitian tersebut bermakna bahwa masih perlu adanya tindakan nyata dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran PPKn untuk meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran PPKn. Temuan tersebut menunjukkan masih jauhnya harapan capaian pembelajaran yang bisa diraih peserta didik.

Sebagaimana dipahami, bahwa pendidikan pada intinya ditujukan untuk memanusiakan manusia dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, dilakukanlah berbagai macam tindakan agar pendidikan berhasil menjadikan manusia sebagai manusia serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Salah satu caranya adalah melalui peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan kreatif. Dengan harapan hasil belajar yang maksimal dan mencakup semua dapat tercapai atau dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana pendapat Degeng (1989)¹⁰, yang menyatakan bahwa hasil belajar dalam bentuk pengetahuan, keterampilan pemecahan masalah serta berpikir kritis (penalaran) dipengaruhi oleh variabel metode, cara yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

Namun demikian, berbagai macam teori dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan, bukanlah sesuatu yang bisa dipergunakan untuk segala situasi dan semua peserta didik. Ada prasyarat yang harus diperhatikan sebelum menentukan penggunaan suatu strategi pembelajaran. Artinya peningkatan

kualitas pembelajaran menuntut adanya kemampuan dan keterampilan untuk memilih dan menggunakan suatu strategi pembelajaran secara benar dan tepat sesuai dengan situasi dan karakteristik peserta didik.

Pernyataan tersebut selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang diraih peserta didik dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dipergunakan guru dalam suatu proses pembelajaran. Terdapat perbedaan skor diantara dimensi keterampilan intelektual menunjukkan bahwa dimensi keterampilan intelektual yang dikategorikan sulit seperti konsep abstrak, pemecahan masalah skornya lebih rendah dibandingkan dengan dimensi diskriminasi, konsep konkrit dan kaidah.

Keragaman skor dimensi keterampilan intelektual pada temuan tersebut mengindikasikan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru cenderung lebih banyak menggunakan strategi ekspositori, kurang dalam menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat inquiry dan berbasis masalah. Hal ini ditandai oleh tingginya skor untuk dimensi keterampilan intelektual yang bernuansa ingatan dibandingkan dengan dimensi keterampilan intelektual yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti diskriminasi, konsep abstrak dan pemecahan masalah.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mergendoller (2006)¹¹ yang menegaskan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan *verbal ability, interest in economics, preference for group work, and problem-solving efficacy* dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspository, tradisional (ceramah-diskusi). *Problem-based learning was differentially effective with students demonstrating different levels of four aptitudes: verbal ability, interest in economics, preference*

for group work, and problem-solving efficacy. Problem-based learning was more effective than traditional instruction with students of average verbal ability and below, students who were more interested in learning economics, and students who were most and least confident in their ability to solve problems.

Penelitian yang dilakukan oleh Danielson et al (2003)¹² menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah peserta didik meningkat karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik mengidentifikasi seluruh data yang relevan, sebelum berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan, dibandingkan dengan yang konvensional;

Penelitian yang dilakukan Feng (2005)¹³, dalam penelitiannya menegaskan adanya tiga kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) merupakan pendekatan yang memberi harapan untuk penyajian pelatihan dasar di china, bertolak belakang dengan pendekatan tradisional yang lebih mengutamakan “kapur dan tutur”, (2) belajar secara aktual akan terjadi jika peserta pelatihan diijinkan untuk berpartisipasi dalam proses identifikasi masalah sebelum langkah pelatihan, dan (3) model pembelajaran berbasis masalah disambut dan didukung secara kuat oleh pemerintah lokal dan pengambil kebijakan.

Penelitian Akinoglu, O. & Tandogan, R.O. (2007)¹⁴ “*the implementation of problem-based active learning model had positively affected students’ academic achievement and their attitudes towards the science course. It was also found that the application of problem-based active learning model affects students’ conceptual development positively and keeps their misconceptions at the lowest level*”.

Temuan di atas selaras dengan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Ratumanan (2003)¹⁵; Tegeh (2010)¹⁶ yang menegaskan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan dari model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta

didik. Kesignifikan pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan keterampilan intelektual peserta didik sebagaimana temuan penelitian diduga disebabkan karena (1) karakteristik peserta didik yang terbiasa belajar dengan pola “drill” dan hafalan; (2) karakteristik bidang studi; (3) karakteristik dan perilaku guru dalam pembelajaran (Huitt’s model)¹⁷, serta (4) waktu pelaksanaan penelitian yang kurang lama.

Berkaitan dengan temuan penelitian tersebut, Gagne (2005)¹⁸ menjelaskan “*an intellectual skills cannot be learned simply by hearing someone describe it. It must be practiced and applied. However intellectual skills can be learned relatively quickly if the learner has the appropriate prerequisite knowledge*”.

Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikemukakan (Reigeluth M, 2009)¹⁹, bahwa “*problem-based approaches to instruction are rooted in experience-based education, research and theory on learning suggest that by having student learn through the experience of solving problems, they can learn both content and thinking strategies*”.

Penggunaan strategi pembelajaran *inquiry/discovery* dan berbasis masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan motivasi belajar, serta merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan kontekstual dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan terjadinya suatu kondisi hasil belajar yang seimbang antara aspek intelektual dan moralitas pada anak didik. Sehingga tercipta kondisi keseimbangan antara *teaching mind* dengan *touching heart* melalui *ethics & esthetics*²⁰.

Keunggulan dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sekaligus mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, belajar mandiri, komunikasi, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik, serta menjadikan kegiatan belajar berlangsung secara aktif dan menyenangkan. *PBL is an effective method for improving student problem-solving skill. Student will make strong connections between concepts when they learn facts and skills by actively working with information rather than by passively receiving information* (Gallagher, 1997: 4., Centre for Teaching and Learning, Stanford University Newsletter, 2001)²¹. *Problem-based learning will provide student with opportunities to: examine and try out what they know: discover what need to learn; develop people skills for achieving higher performance in teams; improve communications skills; state and defend positions with evidence and sound argument; become more flexible in processing information and meeting obligations; and practice skills that you will need after your education* (Barrett, 2005)²².

Sedangkan Barrows, H. S. (1996)²³ “*in a problems-based learning, students co-elaborate and co-construct their knowledge together developing and acquiring concepts, reasoning, processing information and thinking creatively*”.

Strategi pembelajaran berbasis masalah selaras dengan paradigma pendidikan sebagai kerja membangun manusia supaya bisa survive melindungi diri terhadap alam serta mengatur hubungan antar-manusia. Melalui penerapan strategi pembelajaran ini terjadi proses dimana suatu kompleks pengetahuan, kecakapan (*capacities*), sikap, serta nilai diolah dan diteruskan kepada generasi berikutnya, sebagaimana makna hakiki dari pendidikan sebagai “*a life-long*”

process of self-discovery” (BSNP, 2010: 37)²⁴.

Kajian di atas menegaskan bahwa bilamana menghendaki hasil belajar peserta didik atau ketercapaian tujuan pembelajaran berupa keterampilan intelektual tercapai, maka pembelajaran yang dilaksanakan haruslah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis inquiry/discovery, berbasis pemecahan masalah agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar menemukan, membandingkan dan memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut, dapatlah dibuat suatu pernyataan bahwa bila pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah maka hasil belajar peserta didik dalam bentuk keterampilan intelektual menjadi meningkat, khususnya dalam memahami konsep abstrak dan pemecahan masalah. Dengan demikian, agar perolehan belajar peserta didik meningkat, dalam bentuk keterampilan intelektual peserta didik, maka desainlah kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis inquiry/discovery, dan berbasis pemecahan masalah.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diajukan saran, sebagai berikut: (1) perolehan hasil belajar peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas, dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan dalam memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat mutlak harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu pengembangan kemampuan, keterampilan dan kreativitas guru dalam memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran hendaknya selalu dilakukan baik secara mandiri maupun kelembagaan; (2) pentingnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membiasakan menggunakan strategi pembelajaran inquiry/discovery, dan berbasis pemecahan masalah agar mampu meningkatkan keterampilan

intelektual peserta didik dan pengembangan karakter; (3) implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah secara benar memerlukan beberapa dukungan prasyarat, diantaranya kemampuan guru dan kesiapan peserta didik serta kondisi dan situasi belajar yang memungkinkan terjadi proses belajar yang bercirikan kegiatan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlunya untuk selalu memperhatikan kondisi peserta didik dalam setiap memilih dan melaksanakan kegiatan pembelajaran; dan (4) perlunya ada lanjutannya dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi guru dalam pengembangan dan penyusunan bahan ajar berbasis masalah yang sifatnya kontekstual, riil dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinoglu, O. & Tandogan, R.O. (2007). The Effect Problem-Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1): 71-81. (online). www.ejmste.com/v3n1/abstv3n1artc7_akinoglu.html. diakses 25 April 2012.
- Banks, J. A. (1990). *Citizenship for a Pluralistic Democratic Society in Rauner, M. (1999) Civic Education: An Annotated Bibliography*. CIVNET.
- Banks, J. A. (1990). *Citizenship for a Pluralistic Democratic Society in Rauner, M. (1999) Civic Education: An Annotated Bibliography*. CIVNET.
- Barrett, T., Mac Labhrainn, I. & Fallon, H. (Eds). (2005). *Handbook of Enquiry & Problem-based Learning*. Galway: CELT, Released under Creative Commons Licence. Attribution Non-Commercial 2.0. Some rights reserved. (online). <http://www.nuigalway.ie/celt/pblbook/> diakses 19 Agustus 2011.

- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. In L. Wilkerson & H. Gilselaers (eds.). *Bringing Problem-Based Learning to Higher Education: Theory and Practice*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Danielson, J.A., Bender, H.S., Mills, E.M., Vermeer, P.J., & Lockee, B.B. (2003). A Tool for Helping Veterinary Learn Diagnostic Problem Solving. *Educational Technology Research & Development*. 51(3): 63-81. (online). www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19066366. diakses 2 Juli 2012.
- Degeng, N.S. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti. P2LPTK.
- Degeng, N.S. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti. P2LPTK.
- Feng, D. (2005). Implementing Problem-Based Learning in Principal Training: the First Pilot Program in China. *US-China Education Review*. 2 (3): 13-19. (online). www.caesar.unsw.edu.au/members/memberPublications.html. diakses 4 Agustus 2012.
- Gagne, R.M., Wager, W.W., Golas, K.C. & Keller, J.M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Fifth Edition. Florida, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Gagne, Robert. M. (1977). *The Conditions of Learning*. San Fransisco: Holt, Rinehart and Winston.
- Gallagher, S. A. (1997). Problem-Based Learning: Where did it Come From, What does it Do, and Where is it Going?. *Journal for the Education of the Gifted*. 20(4): 332-362. (online). <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/> diakses 22 Desember 2011.
- Huitt, W., & Hummel, J. (2003). Piaget's Theory of Cognitive Development. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. (online). (<http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/piaget.html> diakses 14 Nopember 2011).
- Mergendoller, J.R., Maxwell, N.L. & Bellisimo, Y. (2006). The Effectiveness of Problem-Based Instruction: A Comparative Study of Instructional Methods and Student Characteristics. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. 1 (2, 5): 49-69. (online). docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1026&context=ijpbl. Diakses 3 Juli 2011.
- Ratumanan, T.G. (2003). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5 (1): 1-10.
- Reigeluth C.M. & Chellman, C.A. (Eds). (2009). *Instructional Design Theories and Models Volume III*. New York and London: Routledge, Taylor and Francis Publishers.
- Tegeh, M. (2009). *Perbandingan Prestasi Belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan Problem Based Learning dan Ekspositori yang Memiliki Gaya Kognitif Berbeda*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Winataputra, U.S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Wahana*

Pendidikan Demokrasi. *Disertasi*. Bandung: universitas Pendidikan Indonesia.

- Winataputra, U.S. (2006). *Konsep dan Strategi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis*. Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit. Dikdas, Ditjen Mandikdasmen (Makalah).
- Winataputra, U.S. (2006). *Konsep dan Strategi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis*. Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit. Dikdas, Ditjen Mandikdasmen (Makalah).
- Winataputra, U.S. (2006). *Konsep dan Strategi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis*. Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit. Dikdas, Ditjen Mandikdasmen (Makalah).